

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di samping merupakan sistem yang bersifat totalitas, Islam memiliki karakteristik *rahmatatalil 'alamin*, selaras, harmoni, pengembangan nalar yang bertumpu pada kualitas intelektualitas berjalan berdampingan dan saling bersama kualitas spiritualitas. Pengembangan potensi kaum pria bersanding dengan potensi wanita.

Islam sangat memperhatikan masalah keluarga bagi para penganutnya. Bila landasan keluarga itu tidak diabaikan, maka peranan pribadi para anggota keluarga itu akan damai dalam berhubungan dengan sesamanya, Islam telah memberikan hak setiap anggota keluarga sesuai dengan kedudukannya mewajibkan untuk memikul masing-masing tanggung jawab itu dengan penuh ketakwaan.

Gambar ideal wanita didefinisikan dalam kerangka nilai-nilai keagamaan yang secara umum diyakini kaum muslim, yakni mereka berperilaku sopan dan taat pada suami, mampu mendidik anak, biasa membahagiakan suami, bahkan berbakti kepada suami, dan sejumlah tertib perilaku lain yang berada dalam domain peranan domestic. Ini digunakan untuk kaum wanita yang memiliki karir di luar rumah, bahwa hal itu biasa dilakukan sejauh tidak menyimpang dari kodrat dasarnya yang terlanjur didefinisikan mengurus rumah tangga.

Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Al-Rūm/30: 21)³

Ayat diatas menunjukkan bahwa antara pria dan wanita saling membutuhkan, karena Allah menciptakan manusia saling berpasang-pasangan agar saling membatu antara sesamanya.

Islam memang tidak melarang wanita bekerja dengan syarat bahwa memang ia membutuhkan pekerjaan itu atau masyarakat Islam sangat membutuhkan keberadaannya seperti menjadi guru, bidan, dokter, perawat, selama tidak menyimpang dari fitrah dan kodrat kewanitaanya dan tugas berkeluarga. Pada intinya, Islam menganggap bahwa peran wanita sebagai ibu dan istri adalah tugas yang paling suci dan utama. Inilah yang membedakan konsep wanita bekerja dalam Islam dan kebudayaan Barat⁴.

³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen RI, 1983),

⁴ Yusuf Qardhawi, *Muslimah: Harapan Dan Tantangan*. (Jakarta: Gema Insani Press 1994).
 hlm.20-21

Peranan istri sebagai pendamping suami, sebagai pembentuk generasi yang akan datang, sebagai *social agent*, tidak begitu kelihatan, tapi teramat menentukan. Sebagai *social agent* di tengah masyarakat yang memobilisir kegiatan masyarakat itu juga merupakan jihad, tetapi jihad yang utama bukan diluar rumah menjadi *socialagent* melainkan didalam rumah.

Jadi kalau surga ada dibawah telapak kaki ibu surga ibu kuncinya ada ditangan suami. Kesuksesan dalam kehidupan akan selalu berangkat dari keluarga yang sakinah, dari rumah tangga yang rukun dan dijiwai oleh nilai-nilai iman.

Tugas istri adalah merawat dan mengurus suami.⁵ Itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Wanita yang tidak menyadari bagaimana melakukan peranan ini, akan menemui kesulitan dalam melakanakan tugasnya.

Wanita yang menyadari fungsinya tersebut dalam merealisasikan tugasnya, memerlukan sedikit kebijaksanaan, cara (metode), dan kesederhanaan. Untuk dapat menjadi istri yang berhasil, seorang wanita dituntut memiliki kemampuan merebut hati suaminya dan menjadi sumber kesenangan baginya. Ia harus mendorong suaminya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dengan menghindarkannya dari perbuatan dosa. Ia juga memberikan takaran yang cukup untuk memelihara kesehatan dan kesejahteraan suaminya. Hasil dan usaha-usahnya diarahkan untuk membuatnya menjadi suami yang baik dan terhormat yang dapat menjadi pelindung keluarga yang sepantasnya, serta menjadi seorang ayah yang membimbing dan dihormati oleh anak-anaknya. Allah yang Maha

⁵ Laa Tahzan. *Hikmah-Seri Keluarga: Tugas Istri*, blog at Wordpress.com 30 Agustus 2007

mengetahui telah mengaruniakan kepada wanita kekuatan yang luar biasa. Kemakmuran dan kebahagiaan dan juga penderitaan keluarga, semua berada dalam geggamannya.

Kebaikan susunan rumah tangga tergantung atas kebaikan budi pekerti seorang istri yang memimpin dan mengendalikan keadaan rumah tangganya. Istri yang sanggup mengemudikan susunan rumah tangganya menjadi baik, akan memberikan pengaruh peran suami jkeapda lingkungannya.⁶

Dewasa ini banyak sekali istri yang bekerja untuk membantu menopang kebutuhan rumah tangganya. Hal ini terjadi seiring dengan situasi perekonomian di Indonesia yang semakin sulit yang berimplikasi pada tingkat perekonomian rumah tangga. Bahkan terkadang kondisi tersebut memposisikan wanita sebagai tulang punggung ekonomi keluarga. Tanggung jawab seharusnya diemban para suami. Kondisi tersebut acapkali menciptakan situasi menjadi terbalik, dimana peran suami sebagai kepala keluarga diambil alih oleh istri.

Banyaknya kesempatan kerja yang lebih besar bagi wanita saat ini dibandingkan pria, terkadang menciptakan situasi dalam rumah tangga menjadi terbalik. Di mana istri kerja mencari nafkah diluar rumah sementara suami mengurus rumah tangga, terlebih lagi seringkali keluarga menjadi terabaikan dan menciptakan konflik dalam rumah tangga.

Islam memang memperbolehkan wanita untuk bekerja dan berkarir sepanjang tidak menyalahi kodrat dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri

⁶ Chalil Moenawar, *Nilai Wanita*.(Jakarta: Al-Ma'atuf 1954).Hlm.97

dari suaminya dan ibu dari anak-anak. Jadi dalam hal ini dituntut peran ganda seorang wanita di dalam keluarga dan masyarakat.

Dari pemaparan di atas terdapat beberapa permasalahan di Desa Cantilan Kelurahan Pulasaren Kecamatan Pekalipan tentang isteri sebagai tulang punggung keluarganya, yang akan dipaparkan dalam skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah penelitian

Wilayah penelitian dalam pembahasan skripsi ini ialah menggunakan pendekatan fiqh munakahat.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penulis mengadakan studi langsung lapangan dibantu studi pustaka sebagai bahan perbandingan.

c. Jenis masalah

Jenis masalah penelitian ini ialah ketidakjelasan tentang keberadaan istri menjadi tulang punggung dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari lebarnya pokok permasalahan yang dibahas maka penjabarannya dibatasi dengan peranan isteri dalam keluarga menurut Imam

Syafi'i yang ada di Desa Cantilan Kelurahan Pulasaren Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon yang ada disekitarnya.

3. Pertanyaan Penelitian

Berkenaan dengan masalah tersebut maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Imam Syafi'i tentang peranan isteri dalam keluarga di Desa Cantilan Kelurahan Pulasaren Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon?
2. Bagaimana pandangan Imam Syafi'i tentang tanggung jawab nafkah keluarga di Desa Cantilan Kelurahan Pulasaren Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon?
3. Bagaimana pandangan Imam Syafi'i isteri bekerja diluar rumah yang ada di Desa Cantilan Kelurahan Pulasaren Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan isteri dalam keluarga di tinjau dari pandangan Imam Syafi'i di Desa Cantilan Kelurahan Pulasaren Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon

2. Untuk mengetahui siapa yang menjadi tulang punggung dalam keluarga menurut pandangan Imam Syafi'i di Desa Cantilan Kelurahan Pulasaren Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui pandangan Imam Syafi'i tentang isteri bekerja diluar rumah di Desa Cantilan Kelurahan Pulasaren Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Jika dilihat lebih mendalam, istri sebenarnya adalah “sahabat”.⁷ suami dalam meraih kebahagiaan dan kedamaian hidup. Kebahagiaan bukan monopoli suami dan juga pernikahan bukan alat untuk “menundukkan” wanita. Suami dan istri saling membutuhkan dan secara setara memiliki kewajiban dan hak setara dalam rumah tangga. Tidak relevan, jika suami terlalu banyak menuntut hak, sementara istri terlalu banyak diberikan kewajiban. Begitu pula sebaliknya. Hak dan kewajiban dalam rumah tangga telah ditetapkan Islam yang realisasinya melalui mekanisme agar terwujud kesepakatan antara suami dan istri. Hak dan kewajiban tidak dapat dibebankan begitu saja atau dipaksakan sedemikian rupa. Kebahagiaan atau kedamaian tidak dapat dicapai melalui pemaksaan atau tekanan mental (*under pressure*) Islam telah menetapkan ajaran tentang kesetaraan pria dan wanita, juga tentang pentingnya bermusyawarah dalam semua urusan sebagai sesuatu yang telah dinilai final menjadi salah satu prinsip dasar.

⁷ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994) Hlm. 265

Parameter dan rujukan penetapan serta pelaksanaan hak dan kewajiban suami isteri diantaranya adalah tradisi jika kebiasaan yang dianggap patut tersebut bertentangan atau kebiasaan tidak yang patut dengan syariat, maka prioritasnya adalah mendahulukan ajaran syariat sebab syariat telah teruji keabsahan dan alumasinya. Suatu contoh meninggalkan shalat dalam lingkungan tertentu dinilai sebagai kebiasaan yang dianggap patut, tetapi kebiasaan tersebut batil karena bertentangan dengan syariat. Setiap kepala keluarga muslim seharusnya memiliki perhatian khusus terhadap keluarganya. Di antara kita secara sengaja menelantarkan keluarga-nya baik pria atau wanita, bahkan membiarkan mereka pergi ke mana saja dan tidak merasa khawatir berbulan-bulan tidak bertemu dan tidak berkomunikasi dengan anak dan istrinya. Hendaknya setiap muslim menyisihkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga seperti sarapan, makan siang atau makan malam bersama-sama. Akan tetapi tidak boleh wanita makan bersama dengan pria yang bukan mahramnya. Kebiasanya ini banyak dianggap wajar oleh sebagian besar orang sehingga sering dalam acara-acara pria dengan wanita makan bersama-sama yang tidak ada hubungan mahram diantara mereka.⁸

Sejumlah penelitian dan survey menunjukkan bukti bahwa di tingkat implementasi banyak wanita yang sesungguhnya berperan sebagai kepala keluarga baik dalam relasi perkawinan maupun dalam relasi rumah tangganya.

⁸ Tamar Djaja, *Tuntunan Perkawinan dan Rumah Tangga*. (Bandung: PT Al-Ma'arif. 1982) Hlm. 252

Dengan demikian tidak hanya pria atau suami yang bisa menjadi kepala keluarga melainkan juga wanita atau istri.

Pada dasarnya ikatan pernikahan tidak sekadar ikatan kesetiaan dua pasang anak manusia untuk hidup bersama. Di dalamnya ada hak, kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing pihak. Juga ada kerelaan untuk saling memberi dan menerima. Kewajiban untuk memberikan semua hak yang sudah sepantasnya didapatkan oleh pasangannya, begitu pula kerelaan untuk menerima semua kelebihan dan kekurangan yang ada. Karenannya, musyawarah, keterbukaan, dan tanggung jawab antar pasangan dalam rumah tangga menjadi sangat penting. Hal ini untuk menghindari kemelut yang potensial muncul dikemudian hari.

Secara prinsip, Islam sangat menghargai kerja positif (amal salih) baik yang dilakukan oleh pria maupun wanita, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin.

Allah SWT berfirman:

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْنَّ بِالْعُرْفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْنَّ دَرَجَةٌ

Artinya:

“Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. (al-baqarah: 228)

Ayat diatas menjelaskan bahwa isteri mempunyai hak dan isteri –isteri juga mempunyai kewajiban. Kewajiban isteri merupakan hak bagi suami. Hak isteri semisal hak suami yang dikatakan dalam ayat ini mengandung arti hak dan kedudukan isteri semisal atau setara atau seimbang dengan hak dan kedudukan suami. Meskipun demikian, suami mempunyai kedudukan setingkat lebih tinggi, yaitu sebagai kepala keluarga.

Islam tidak membakukan urusan pekerjaan (baik domestik maupun publik) sebagai satu-satunya kewajiban jenis kelamin tertentu. Artinya, baik pria maupun wanita sama-sama memiliki kewajiban bekerja, berikut hak-haknya. Namun semua ini selayaknya dilakukan berdasarkan musyawarah dan didasarkan keiklahaan dari kedua belah pihak.

Tugas istri adalah merawat dan mengurus suami. Itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Wanita yang tidak menyadari bagaimana melakukan peranan ini, akan menemui kesulitan dalam melaksanakan tugasnya. Bagi seorang, wanita yang dasar, maka tugas mengurus suami memerlukan sedikit kebijaksanaan, cara (metode), dan kesadaran. Untuk dapat menjadi istri yang berhasil, seorang wanita harus mampu merebut hati suaminya dan menjadi sumber kesenangan baginya. Ia harus mendorong suaminya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan menghindarkannya dari perbuatan dosa. Ia juga harus memberikan takaran yang cukup untuk memelihara kesehatan dan kesejahteraan suaminya. Hasil dan usaha-usahnya ini diarahkan langsung untuk membuatnya menjadi suami yang baik dan terhormat yang dapat menjadi pelindung keluarga yang sepantasnya, serta

menjadi seorang ayah yang membimbing dan dihormati oleh anak-anaknya. Allah yang maha mengetahui telah mengaruniakan kepada wanita kekuatan yang luar biasa. Kemakmuran dan kebahagiaan dan juga penderitaan keluarga, semua berada dalam genggamannya.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan beberapa metode yang berhubungan dan representatif antara lain:

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode lapangan (field research)

b. Jenis Data

Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data teori lapangan yaitu data yang ada hubungannya dengan penelitian ini yang diperoleh dari lapangan dan literatur kepustakaan.

c. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari:

a. Sumber primer

Yaitu sumber yang diambil dari buku-buku yang menjadi rujukan tentang “peranan isteri dalam keluarga menurut Imam Syafi’i” yaitu kitab Al-Umm dari sumber lapangan.

b. Sumber skunder

Yaitu sumber data yang diambil dari berbagai buku dan literatur kepustakaan yang ada hubungannya dengan “peranan isteri dalam keluarga menurut Imam Syafi” (sebagai penunjang) seperti nilai wanita (Chalil Moenawar), tuntunan perkawinan dan rumah tangga (Tamar Djaya) dan lain-lain.

d. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi ini dilakukan dibidang masalah peranan isteri dalam keluarga menurut tinjauan Imam Syafi'i

2. Wawancara (interview)

Yaitu dialog melalui tatap muka dengan tokoh-tokoh masyarakat terutama para wanita, disertai pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masalah kajian skripsi. Adapun tujuan dari wawancara ini ialah untuk memperoleh informasi mendalam tentang peranan isteri dalam keluarga di Desa Cantilan Kelurahan Pulasaren Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon

2. Studi kepustakaan

Dalam usaha mendapatkan data teoritis yang nasional, penulis melakukan penelitian terhadap buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti untuk dijadikan sebagai referensi dan dijadikan pijakan landasan teoritis dalam penyusunan skripsi ini.

c. Pengumpulan Data

- a. Data primer, yaitu data yang mengikat dan menjadi sumber utama dalam memperoleh keterangan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan peranan isteri dalam keluarga menurut tinjauan Imam Syafi'i dan data wawancara dengan tokoh masyarakat Cantilan
- b. Data skunder, yaitu data-data yang memberikan penjelasan terhadap data primer

d. Analisis Data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah analisis dan kualitatif, yaitu proses pengklasifikasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Adapun cara kerjanya sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang didapat dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara, studi kepustakaan dan sebagainya.
2. Mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi data, yaitu membuat rangkuman inti proses dan pertanyaan-pertanyaan dari para wanita di desa cantilan kel pulasaren kec. Kesambi Kota Cirebon.
3. Menyusun seluruh data kedalam satuan-satuan menurut masalah.
4. Mengadakan pemeriksaan keotentikan data melalui metode penelitian kepustakaan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah pembahasan serta memperoleh gambaran dari keseluruhan, maka dibawah ini penting untuk dijelaskan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bab ini di kemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Konsep Keluarga Menurut Islam

Pada bab ini dikemukakan pengertian keluarga, pandangan Islam tentang isteri membantu ekonomi keluarga dan hak dan kewajiban suami isteri

Bab III : Kondisi Obyektif Wilayah Suami Isteri

Pada bab ini dikemukakan biografi imam syafi'i, keadaan wilayah perbatasan, keadaan sosial dan keadaan pendidikan

Bab IV : Analisis Peranan Isteri Dalam Keluarga Menurut Imam Syafi'i

Pada pembahasan dan analisis berisi peranan isteri dalam keluarga, dan tanggung jawab nafkah keluarga, problem isteri bekerja diluar rumah.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan bab – bab sebelumnya dan saran-saran perbaikan yang dianggap perlu.